

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Berdasarkan pada asumsi bahwa tidak ada satu orang pun manusia yang tidak berinteraksi secara sosial, interaksi merupakan kebutuhan dasar manusia. Teralineasinya seorang individu dari sebuah komunitas sosial memungkinkan hidupnya tidak seperti manusia, tetapi seperti lingkungan yang ia tinggali (selain manusia).

Dalam konteks interaksi ini, bagaimana kehidupan antarmanusia dapat saling memahami. Penyampaian simbol-simbol yang dilakukan satu orang kepada orang lain memungkinkan mereka akan saling membaca simbol kemudian mempersepsi pesan, sehingga dapat merespons atau memberikan *feedback*. Dari sinilah kemudian proses interaksi dapat berjalan dengan baik.

Dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar karangan Deddy Mulyana, komunikasi Raymond S. Ross menyatakan bahwa “Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. (Mulyana, 2007:69).

Dalam perkembangan komunikasi, musik dipandang sebagai media penyalur ekspresi manusia. Karena bentuk ekspresi tersebut bertujuan untuk

menimbulkan makna bagi orang lain, maka dapat dikatakan musik sebagai ekspresi dan komunikasi manusia.

Selain itu dengan menggunakan bantuan media massa musik juga dapat dijadikan sebagai alat komunikasi massa yang efektif. Melalui makna simbolik yang dihantarkan, musik mampu menggugah perasaan, sehingga mudah diterima oleh siapa saja, bahkan bagi yang memiliki bahasa berbeda. Musik juga dapat dijadikan sebagai alat menyampaikan pesan dalam berkomunikasi yang lebih kreatif dan bernilai seni.

Sudah mulai banyak yang mengekspresikan keinginannya lewat musik. Dari berbagai jenis aliran musik seperti *blues*, *punk*, *ska*, dan lain-lain. Musik *reggae* menjadi salah satu dari sekian banyak aliran musik yang mulai banyak diminati. Tahun 1968 banyak disebut sebagai tahun kelahiran musik *reggae*. Sebenarnya tidak ada kejadian khusus yang menjadi penanda awal asal muasalnya, kecuali peralihan selera musik masyarakat Jamaika dari Ska dan Rosteady, yang sempat populer di kalangan muda pada paruh awal hingga akhir tahun 1960-an, pada irama musik baru yang bertempo lebih lambat (baca: *reggae*). Boleh jadi hingar bingar dan tempo cepat Ska dan Rocksteady kurang mengena dengan kondisi sosial dan ekonomi di Jamaika yang sedang penuh tekanan.

Kata “*reggae*” diduga berasal dari pengucapan dalam logat Afrika dari kata “*ragged*” (gerak kagok—seperti hentak badan pada orang yang menari dengan iringan musik ska atau *reggae*). Irama musik *reggae* sendiri dipengaruhi elemen musik *R&B* yang lahir di New Orleans, *Soul*, *Rock*, ritmik *Afro-Caribbean*

(*Calypso, Merengue, Rhumba*) dan musik rakyat Jamaika yang disebut *Mento*, yang kaya dengan irama Afrika. Irama musik yang banyak dianggap menjadi pendahulu *reggae* adalah *Ska* dan *Rocksteady*, bentuk interpretasi musikal *R&B* yang berkembang di Jamaika yang syarat dengan pengaruh musik Afro-Amerika. Secara teknis dan musikal banyak eksplorasi yang dilakukan musisi *Ska*, di antaranya cara mengocok gitar secara terbalik (*up-strokes*), memberi tekanan pada nada lemah (*syncopated*) dan ketukan drum multi-ritmik yang kompleks.

Teknik para musisi *Ska* dan *Rocksteady* dalam memainkan alat musik, banyak ditiru oleh musisi *reggae*. Namun tempo musiknya jauh lebih lambat dengan dentum *bass* dan *rhythm* gitar lebih menonjol. Karakter vokal biasanya berat dengan pola lagu seperti pepujian (*chant*), yang dipengaruhi pula irama tetabuhan, cara menyanyi dan mistik dari *Rastafari*. Tempo musik yang lebih lambat, pada saatnya mendukung penyampaian pesan melalui lirik lagu yang terkait dengan tradisi religi *Rastafari* dan permasalahan sosial politik humanistik dan universal.

Musik *reggae* sendiri pada awalnya lahir dari jalanan Getho (perkampungan kaum rastafaria) di Kingston ibu kota Jamaika. Inilah yang menyebabkan gaya rambut gimbol menghiasi para musisi *reggae* awal dan lirik-lirik lagu *reggae* sarat dengan muatan ajaran rastafari yakni kebebasan, perdamaian, dan keindahan alam, serta gaya hidup bohemian. Masuknya *reggae* sebagai salah satu unsur musik dunia yang juga mempengaruhi banyak musisi dunia lainnya, otomatis mengakibatkan aliran musik satu ini menjadi barang konsumsi publik dunia. Maka, gaya rambut gimbol atau *dreadlock* serta lirik-lirik

'rasta' dalam lagunya pun menjadi konsumsi publik. Dalam kata lain, *dreadlock* dan ajaran rasta telah menjadi produksi pop, menjadi budaya pop, seiring berkembangnya musik *reggae* sebagai sebuah musik pop.

Musik *reggae*, sebutan rastaman, telah menjadi satu bentuk subkultur baru di negeri ini. Di sini, musik *reggae* menjadi penting sebagai sebuah selera, dan rastaman menjadi sebuah identitas komunal kelompok sosial tertentu. Tinggal bagaimana para pengamat sosial dan juga para anggota komunitas itu memahami diri dan kultur yang dipilihnya, agar tidak terjadi penafsiran keliru yang berbahaya bagi mereka. Penggunaan ganja adalah salah satu contohnya, di mana *reggae* tidak identik dengan ganja serta rastafarianisme pun bukanlah sebuah komunitas para penghisap ganja.

Seperti dikatakan etnomusikolog Jacob Edgar, *reggae* merupakan jenis musik yang mudah beradaptasi dengan beragam lingkungan kultural. Musik *Reggae* sebetulnya sudah lama digaungkan di Indonesia sekitar awal tahun 1980 ,dengan munculnya band *Reggae* Abreso dalam acara *Reggae* Night di Taman Impian Jaya Ancol. Pada tahun 1986 band yang seluruhnya personil pemuda asal Papua ini pernah tampil di Christmas Island selama tiga bulan yang diprakarsai oleh Yorries Raweyai.

Ciri khas yang mencolok dari penggemar musik *reggae* adalah dengan menggunakan *outfit* serba merah kuning hijau, rambut gimbal, gelang warna-warni, dan lain-lain. Tidak hanya itu, terkadang para penggemar musik *reggae* diidentikan dengan ganja.

Sempat dijuluki sebagai barometer musik tanah air, Bandung memang merupakan kota yang menawarkan sejuta gagasan-gagasan cerdas bagi kemajuan skema musik nasional. Berdiri di Bandung pada akhir tahun 2007, Patrolice yang di awal kelahirannya diisi oleh Abung Subangga, Adun Gelskii, Prilly Jeanaldi, Candra Budiman, Muhammad Emil Khazimi, Hagi Akbar, dan Harry Nugraha mengawali karirnya dari pensi-pensi SMA di Kota Bandung.

Sempat bernama Waiting Tresno, tak lama setelah itu sempat berubah menjadi Patrolice. Perubahan nama juga diiringi dengan eksplorasi musik tidak hanya *reggae*. Mulai dari unsur *psychedelic, dub, ambient*, sampai dengan *rock* 'purba' disatupadukan secara padat.

Identitas mereka dalam bermusik, syarat akan unsur *Jamaican Sound*. Meski terdengar mereka membawakan musik *reggae* sebagai akar dari musik yang mereka mainkan, Mereka menegaskan bahwa *reggae* dapat dikenas dengan sesuatu yang berbeda. Mendorong diri masing-masing secara personal, lahirlah sebuah karya eklektik mini album "Pressure In Skank" yang dirilis pada Desember 2012.

Patrolice sendiri datang dari inspirasi mereka yang memimpikan sebuah tempat yang jauh dari hiruk-pikuk tentang dunia yang mulai menampakan sisi kebosanan, dengan tingkah pola manusia yang mulai menjadi hamba-hamba konsumerisme, yang membuat pola hidup terasa monoton.

Kegiatan bermusik selalu diiringi dengan komunikasi, karena pada dasarnya kegiatan bermusik selalu berdampingan dengan kegiatan komunikasi. Di televisi kita sering melihat para musisi menyampaikan sepatah kata sebelum

memainkan musik atau saat *konferensi pers*. Hal ini memerlukan keahlian *public speaking* yang baik tentunya. Selain untuk memperlihatkan kredibilitas hal ini diperlukan untuk menggapai eksistensi serta membentuk citra positif di depan publik.

Kecermatan persepsi interpersonal dimudahkan oleh petunjuk-petunjuk verbal dan nonverbal dan dipersulit oleh faktor-faktor personal pada penanggap. Kesulitan persepsi juga timbul karena persona stimuli berusaha menampilkan petunjuk-petunjuk tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu pada diri penanggap. Erving Goffman menyebut proses ini pengelolaan kesan (*Impression Management*). (Rakhmat, 2008:96).

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dibagi menjadi wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*). Wilayah depan merupakan panggung tempat individu menampilkan gaya yang dikemasnya kepada orang lain. Sedangkan wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkan dirinya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Goffman membagi *front region* ke dalam tiga bagian, yaitu: Panggung (*setting*), Penampilan (*appearance*), Tingkah Laku (*manner*) (Rakhmat, 2008:96).

Pandangan Goffman melalui pendekatan dramaturgi, seorang musisi selalu ingin menampilkan perasaan diri yang diterima oleh orang lain. Tetapi, ketika menampilkan diri, musisi menyadari bahwa anggota *audien* dapat mengganggu penampilannya, karena itu musisi menyesuaikan diri dengan pengendalian *audien*, terutama unsur-unsurnya yang dapat mengganggu. Musisi berharap perasaan diri yang mereka tampilkan kepada *audien* akan cukup kuat mempengaruhi *audien*

dalam menetapkan musisi sebagai *performer* yang dibutuhkan. Musisi pun berharap ini akan menyebabkan *audien* bertindak secara sengaja seperti yang diinginkan musisi dari mereka.

Setiap individu melakukan manajemen kesan guna mendapatkan citra positif tidak terkecuali musisi yang membutuhkan persepsi positif baik di depan konstituen atau di lingkungan kerjanya. Selain untuk pribadi musisi juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap band naungannya. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan manajemen kesan. Kelompok ini disebut kelompok rujukan, dengan melihat kelompok ini maka individu mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya

Dengan progresifitas yang cukup tinggi dalam kuantitasnya namun dinilai cukup minim dalam hal kualitas menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti bagaimana seorang musisi yang memiliki hubungan ideologis dengan bandnya, dapat mempresentasikan dirinya dalam berkomunikasi. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Demistifikasi Band Patrolice di Panggung Sebagai Band *Reggae*”.

1.2 Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

“Bagaimana Demistifikasi Band Patrolice di Panggung Sebagai Band *Reggae*”?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Demistifikasi panggung depan (*front stage*) yang dilakukan Band Patrolice sebagai Band *Reggae*?
2. Bagaimana Demistifikasi panggung belakang (*back stage*) yang dilakukan Band Patrolice sebagai Band *Reggae*?

1.4 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Demistifikasi panggung depan (*front stage*) yang dilakukan Band Patrolice sebagai Band *Reggae*.
2. Untuk mengetahui Demistifikasi panggung belakang (*back stage*) yang dilakukan Band Patrolice sebagai Band *Reggae*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan Ilmu komunikasi khususnya jurusan Jurnalistik terutama yang berkaitan dengan studi kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi tentang Demistifikasi Band Patrolice Sebagai Band *Reggae* di Bandung agar dapat mengetahui nilai filosofi dan maknanya. Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman diharapkan menjadi kajian yang dapat memperkaya secara metodologis penelitian-penelitian sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para musisi Patrolice agar lebih meningkatkan kreatifitas pada karya-karya serta kepribadian baik pada saat di panggung depan (*front stage*) maupun di panggung belakang (*back stage*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menciptakan sarana untuk belajar bagi peneliti agar dapat memberikan suatu penelitian yang lebih baik di kemudian hari yang dapat berguna bagi semua pihak. serta peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para musisi bagaimana membangun manajemen kesan dalam berkomunikasi yang baik.

1.6 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah, maksudnya agar penelitian tidak melebar dan terarah. Untuk itu peneliti membatasi masalah dengan acuan sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti adalah anggota resmi, *frontliner* Band Patrolice dengan maupun mantan member Band Patrolice yang sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini.
2. Membahas tentang bagaimana Demistifikasi dari *back stage* (panggung belakang) yang dilakukan Band Patrolice maupun *management* dalam upayanya membentuk serangkaian aktivitas perencanaan menuju panggung depan (*front stage*) sebagai *Band Reggae*.

3. Membahas bagaimana Demistifikasi dari *front stage* (panggung depan) Band Patrolice sebagai Band *Reggae*.
4. Objek yang akan diteliti yaitu demistifikasi yang dilakukan oleh Band Patrolice dalam wawancara dan pertemuan yang dilakukan di panggung depan dan panggung belakang.

1.7 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran di sini bukanlah untuk menguji teori, akan tetapi dijadikan panduan atau landasan agar penelitian ini lebih terarah dan lebih fokus kepada masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan berpedoman pada perspektif teori dari Erving Goffman, tokoh sosiolog asal Amerika yang terkenal dengan pendekatan dramaturgi, di samping itu juga terdapat teori-teori pendukung dari tokoh-tokoh sosiolog lainnya.

“Manusia adalah makhluk sosial, selalu ingin berinteraksi dengan manusia lainnya sebagai suatu kebutuhan. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya” (Effendy, 2003:11). Dalam interaksinya, manusia ingin menunjukkan suatu gambaran diri berupa petunjuk-petunjuk tertentu yang akan diterima orang lain. Upaya ini dinamakan Pengelolaan Kesan (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Berbicara mengenai *impression management* tentu tidak terlepas dari kajian dramaturgi. Pada perkembangannya, Dramaturgi begitu banyak dikenal dan dijadikan sebagai bentuk komunikasi lainnya dalam kehidupan sehari-hari manusia. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Di sinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater.

Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita (Mulyana, 2007:112).

Orang lain menilai kita berdasarkan petunjuk-petunjuk yang kita berikan dan dari penilaian itu mereka memperlakukan kita untuk itu, kita secara sengaja menampilkan diri kita (*self presentation*) seperti yang kita kehendaki. Kajian

dramaturgi membagi dua wilayah yang biasa digunakan seorang individu dalam memainkan peran. Wilayah tersebut ialah :

1. *Front stage* (panggung depan) merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan atas **penampilan** (*appearance*) dan **gaya** (*manner*). Pada lingkungan yang menjadi *front stage* inilah dimunculkan identitas palsu oleh individu tersebut guna memaksimalkan peran yang dimainkannya dalam area *front stage* tersebut di mana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya. **Penampilan** di sini meliputi petunjuk artifaktual seperti pakaian, *make up*, dan sebagainya. Sedangkan **gaya** meliputi cara berbicara, berjalan dan sebagainya
2. *Back stage* (panggung belakang) merupakan bagian dari individu di mana individu tersebut memperlihatkan gambaran sesungguhnya dari dirinya. *Back Stage* ini juga merupakan panggung persiapan aktor yang disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi dilapangan, untuk selanjutnya menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Selain membawakan peran secara individu musisi sebagai aktor sosial juga mengelola kesan lain terhadap kelompoknya. Kelompok yang digaris bawahi disini yaitu band. Dan mereka menjadi satu kesatuan tim dalam menggapai citra diri musisi maupun citra *band* itu sendiri. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang memungkinkan kewibawaan tim tetap terjaga (Mulyana, 2007:106).

Pada prinsipnya Dramaturgi merupakan bagian dari kajian ilmu komunikasi yang mana terdapat dalam pembahasan mengenai diri seorang komunikator yang berperan penting dalam proses penyampaian pesan kepada komunikan. Dramaturgi memaparkan bagaimana seorang komunikator dalam hal ini seorang musisi memainkan peran dalam dua bagian kehidupan mereka yakni *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) mereka yang semata-mata agar menimbulkan suatu suasana dan kesan dihadapan para rekan ataupun konstituennya. Dengan demikian mereka dapat menyesuaikan diri dengan apa yang menjadi tujuan *band* yang menaunginya. Sebagaimana yang telah

dipaparkan pada bagian sebelumnya di mana dramaturgi membagi dua wilayah yakni *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang).

Impression management sendiri merupakan bagian dari kajian dramaturgi yang sama-sama dikembangkan oleh *Erving Goffman*. *Impression management* atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu dalam menciptakan kesan atau persepsi tertentu atas dirinya di hadapan khalayaknya. Pengelolaan kesan tersebut baik terhadap simbol verbal maupun simbol nonverbal yang melekat di dirinya.

Penelitian ini mengkaji bagaimana *impression management* di kehidupan *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) pada *Band Patrolice*. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasannya *Goffman* membagi dua wilayah dari aktor yang diibaratkan memainkan peran tersebut, yakni :

1. *Front stage* (panggung depan).

Bagian ini peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai Demistifikasi yang dilakukan oleh anggota *Band Patrolice* di Kota Bandung ditinjau dari aspek pengelolaan kesan yakni, *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya).

- a. *Appearance* (penampilan)

Pengelolaan kesan ditinjau dari aspek penampilan yang dilakukan oleh *Band Patrolice* meliputi *make up* (tata rias), dan pakaian. Bagaimana *make up* (tata rias), dan pakaian *Band Patrolice* ketika berada pada bagian *front stage* (panggung depan) yang di kelola sehingga menimbulkan kesan yang diinginkan rekan kerja ataupun orang-orang disekitarnya yang menjadi bagian dari pertunjukan di panggung depannya.

b. *Manner* (gaya)

Pengelolaan kesan ditinjau dari aspek gaya yang dilakukan oleh Band Patrolice meliputi sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, dan cara bertutur atau gaya bahasa saat sedang menjalani tugasnya sebagai musisi, sehingga menciptakan suatu persepsi tersendiri terhadap dirinya (Mulyana, 2007:108).

Hal-hal di atas yang digunakan diri ini disebut *front*.

Penampilan berarti menggunakan petunjuk artifaktual. Gaya bertingkah laku menunjukkan cara kita berjalan, duduk, berbicara, memandang, dan sebagainya. Beberapa aspek di atas seperti gaya berbicara yang meliputi nada, intonasi dan artikulasi, serta sikap dan perilaku dia dapat menunjang terciptanya kesan yang ingin disampaikan kepada khalayak sebagai representasi *band* yang menaunginya.

2. *Back stage* (panggung belakang)

Bagian ini peneliti akan meneliti kehidupan *back stage* (panggung belakang) Band Patrolice. Pada bagian ini peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi bagaimana persiapan *band* tersebut di tinjau dari aspek-aspek yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk terjun ke kehidupan *front stage*-nya. Sehingga nantinya dapat diketahui, perbedaan apa saja yang signifikan dari proses pengelolaan kesan dari kehidupan *back stage*-nya jika dibandingkan dengan kehidupan *front stage* (Mulyana, 2007:111).

Terdapat beberapa aspek penting yang menjadi bagian dari kehidupan *back stage* seorang musisi, antara lain :

a. *Make Up* (Tata Rias)

Dalam kesehariannya pria mungkin tidak menggunakan *make up* sebagai cara untuk mempercantik diri. Namun sebagai *performer*

dalam dunia *entertainment*, *make up* dirasa penting agar dapat memperindah penampilan. Komponen ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perbedaan *make up* yang digunakan oleh Band Patrolice ketika di *front stage* dan *back stage*.

b. Pakaian

Pakaian merupakan salah satu aspek yang dapat mencitrakan siapakah individu yang menggunakannya tersebut. Sehingga pada penelitian ini akan dikaji pula aspek pakaian yang dikenakan oleh anggota Band Patrolice.

c. Sikap dan Perilaku.

Peneliti juga akan mengkaji aspek sikap dan perilaku dari anggota Band Patrolice pada bagian kehidupan *back stage*-nya. Apakah ada Demistifikasi yang dilakukannya melalui aspek sikap dan perilaku tersebut atau tidak.

d. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan identitas atau ciri khas dari seseorang. Begitupun dengan anggota Band Patrolice, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai Demistifikasi yang dilakukannya melalui bahasa tubuh.

e. Mimik Wajah

Mimik wajah, dewasa ini bukan hanya bagian kecil yang dapat dihiraukan begitu saja. Banyak individu yang mulai memperhatikan mimik wajah mereka ketika berinteraksi dengan

individu lainnya. Begitupun dengan anggota *band* karena pada kehidupan *back stage*-nya ia tetap melakukan interaksi dengan individu lainnya, meski dengan individu yang memiliki ikatan emosional sekalipun.

f. Isi Pesan

Isi pesan dari konteks komunikasi yang dilakukan anggota *band* tentu akan pula diperhatikan oleh peneliti. Hal tersebut untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari pengelolaan kesan yang dilakukan pada *front stage* dan *back stage* ini.

g. Cara Bertutur atau Gaya Bahasa

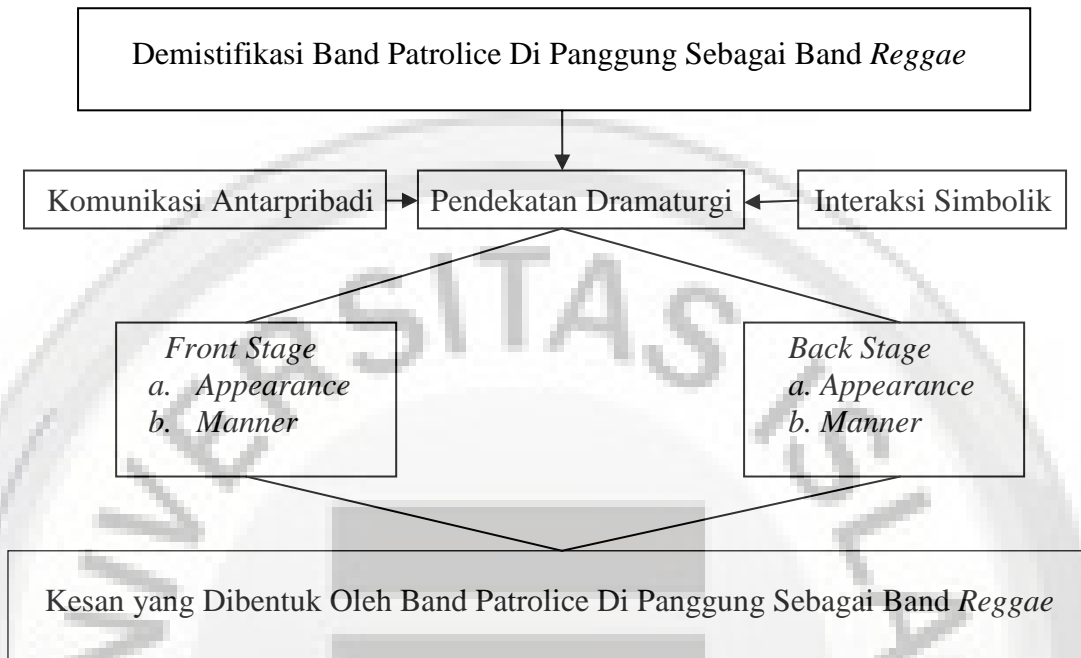
Cara bertutur atau gaya bahasa individu terkadang memiliki khas yang berbeda satu sama lain. Dan pada bagian *back stage* ini akan diteliti bagaimana anggota *band* melakukan Demistifikasi terhadap aspek tersebut.

Ketujuh aspek tersebut sebagai bagian dari pembahasan yang akan dianalisis berdasarkan *Back stage* (panggung belakang). Dari konsep dramaturgi Erving Goffman tersebut akan di analisis berdasarkan *back stage* pada kesan yang dimunculkan Band Patrolice di mana semua analisisnya akan dipaparkan pada bab temuan penelitian dan pembahasan. Paparan pembahasan tidak akan keluar dari konteks penelitian di mana pada *back stage* yaitu *make Up* (Tata Rias) komponen ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perbedaan *make up* yang digunakan oleh Band Patrolice ketika di *front stage* dan *back stage*.

Pakaian merupakan salah satu aspek yang dapat mencitrakan siapakah individu yang menggunakannya tersebut. Sehingga pada penelitian ini akan dikaji pula aspek pakaian yang dikenakan oleh anggota Band Patrolice. Sikap dan Perilaku. Peneliti juga akan mengkaji aspek sikap dan perilaku dari anggota Band Patrolice pada bagian kehidupan *back stage*-nya. Bahasa Tubuh merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan identitas atau ciri khas dari seseorang. Begitupun dengan anggota Band Patrolice, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai Demistifikasi yang dilakukannya melalui bahasa tubuh. Mimik Wajah anggota *band* karena pada kehidupan *back stage*-nya ia tetap melakukan interaksi dengan individu lainnya, meski dengan individu yang memiliki ikatan emosional sekalipun.

Isi Pesan dari konteks komunikasi yang dilakukan anggota *band* tentu akan pula diperhatikan oleh peneliti. Hal tersebut untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari pengelolaan kesan yang dilakukan pada *front stage* dan *back stage* ini. Cara bertutur atau gaya bahasa individu terkadang memiliki khas yang berbeda satu sama lain. Pada bagian *back stage* ini akan diteliti bagaimana anggota *band* melakukan Demistifikasi terhadap aspek tersebut.

Maka dapat dibentuk skema penelitian sebagai berikut :



Sumber : Modifikasi Peneliti, 2015

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran